

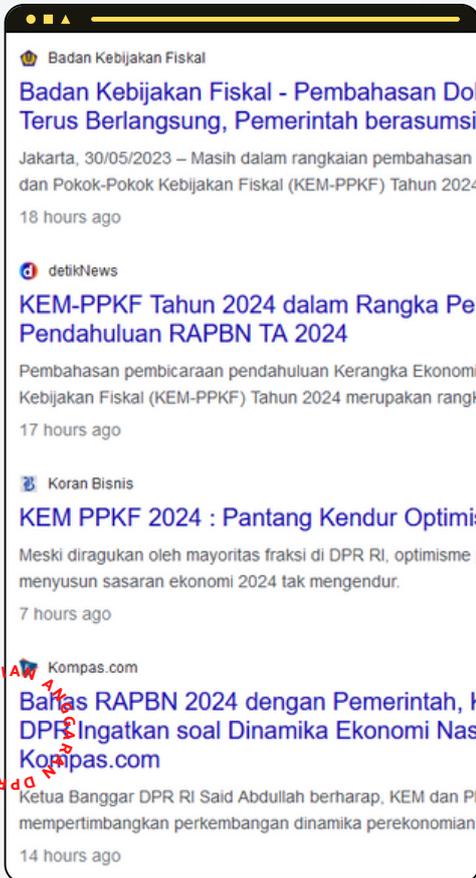
# SEKILAS APBN

## Budget Issues Quick Response

KEM &amp; PPKF TAHUN 2024

### TARGET PERTUMBUHAN SELALU OPTIMIS, TAPI REALISASINYA JAUH

Robby A. Sirait, Dahiri, &amp; Ricka W



Dalam dokumen Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal (KEM & PPKF) Tahun 2024, pemerintah menetapkan target pertumbuhan ekonomi 2024 sebesar 5,3-5,7 persen. Rentang angka yang cukup tinggi, menunjukkan optimisme pemerintah akan pertumbuhan ekonomi di 2024. Pemerintah meyakini akselerasi transformasi nasional, penguatan konsumsi terutama di tengah penyelenggaraan pemilu, perbaikan daya beli seiring dengan melandainya harga komoditas, penguatan kinerja ekspor dan peningkatan daya saing ekspor yang ditopang produk hilirisasi lanjutan, akan menopang laju pertumbuhan di 2024.

Berdasar catatan historis pengajuan KEM & PPKF sepanjang 2017-2024, pemerintah cenderung memiliki perilaku yang sama, yakni selalu optimis menetapkan target pertumbuhan ekonomi. Khususnya penetapan batas atas. Sekurangnya terlihat dari perbandingan penetapan target yang mayoritas terpaut jauh di atas proyeksi International Monetary Fund/IMF dan The Asian Development Bank/ADB (gambar 1). Perilaku optimis yang relatif sama di sepanjang 2017-2023 tersebut menjadi wajar mengingat Menteri Keuangan yang menakhodai penyusunan KEM & PPKF juga masih sama, meskipun kepala Badan Kebijakan Fiskal sebagai think tank sudah berganti dua kali.

Optimisme tersebut sebenarnya tidak masalah, apabila realisasinya di setiap akhir tahun tercapai atau minimal deviasinya tidak terpaut jauh. Optimisme tinggi tersebut sudah pasti juga akan linear dengan optimisme penerimaan negara (khususnya perpajakan) dan rencana belanja yang lebih besar, yang kemudian menjadi dasar rencana defisit anggaran dan pembiayaan utang. Ketika optimisme tersebut tidak sesuai dengan realisasi, maka akan memberikan beban pada defisit anggaran dan semakin tingginya beban utang dalam APBN apabila tidak ada penyesuaian rencana belanja negara. Masalah tersebut dapat saja diselesaikan melalui penyesuaian belanja negara. Namun pilihan tersebut akan merusak kredibilitas APBN di mata pelaku ekonomi (khususnya investor) dan mengganggu efektivitas pembangunan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kenyataannya, realisasi di sepanjang 2017-2022 mayoritas di batas bawah dan terpaut jauh dari batas atas. Untuk 2024, perilaku optimis masih diperagakan pemerintah. Target ditetapkan 5,3-5,7 persen, cukup jauh dibanding proyeksi IMF 5,1 persen, ADB 5,0 persen, World Bank 4,9 persen, Bloomberg Consensus 5 persen, dan OECD 5,1 persen. Target ini cukup optimis di tengah masih tingginya ketidakpastian ekonomi global yang utamanya disebabkan konflik Rusia-Ukraina yang masih berlanjut, ancaman konflik geopolitik, fenomena risiko debt default di beberapa negara, serta ancaman tekanan ekonomi di AS, Eropa dan negara maju lain.

Oleh karena itu, DPR RI dan pemerintah perlu mempertimbangkan penyesuaian ke batas atas target pertumbuhan tersebut agar lebih realistis namun tidak pesimis, dan mampu mengurangi dampak negatif apabila nantinya risiko-risiko global memberikan tekanan luar biasa terhadap perekonomian nasional. Penyesuaian tersebut juga dibutuhkan guna menciptakan APBN yang lebih kredibel, presisi dan efektif. Baik dalam hal rencana penetapan target penerimaan negara, belanja negara, defisit dan pembiayaan utang.

Gambar 1. Perbandingan Target KEM &amp; PPKF dengan Proyeksi IMF dan ADB, 2017-2023

